JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 1, Januari (2026)
DOI:



Subjek dan Objek Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Konseptual dan Implementatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Isma'il
Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, STIT Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: ismailstitma@gmail.com

Riwayat Artikel
Dikirim: Desember 3 2025
Direvisi:Desember 15 2025
Diterima: Januari 10 2025
Dipublikasi:Januari 25 2025

Kata Kunci:
Evaluasi PAI; Subjek Evaluasi; Objek Evaluasi; Pembelajaran Islam; Kualitas Pembelajaran

Keywords:
Evaluation; Islamic Education; Learning Assessment; Learning Quality

Abstrak

Evaluasi merupakan komponen esensial dalam proses pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep subjek dan objek evaluasi dalam PAI serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan data secara sistematis dari berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek evaluasi meliputi guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan, sedangkan objek evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi evaluasi yang komprehensif dan seimbang pada ketiga ranah terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, di mana evaluasi di lapangan masih didominasi oleh penilaian kognitif. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang beragam dan autentik, peningkatan kompetensi guru dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik, serta penguatan kebijakan institusi untuk menjamin pelaksanaan evaluasi yang holistik dan berkelanjutan.

Abstract

Evaluation is an essential component in the educational process, particularly in Islamic Religious Education (PAI), which assesses not only cognitive aspects but also affective and psychomotor domains. This study aims to analyze the concept of subjects and objects of evaluation in Islamic education and their implications for improving learning quality. The research uses a qualitative approach with a literature study method. Data were analyzed using content analysis technique to interpret data systematically from various primary and secondary sources. The results indicate that evaluation subjects include teachers, students, and educational institutions, while evaluation objects include cognitive, affective, and psychomotor aspects. Comprehensive and balanced evaluation implementation across the three domains can improve learning effectiveness and develop students holistically. This study also identifies a gap between theory and practice, where evaluation in the field is still dominated by cognitive assessment. These findings imply the need for developing diverse and authentic evaluation instruments, enhancing teacher competence in assessing affective and psychomotor aspects, and strengthening institutional policies to ensure holistic and sustainable evaluation practices.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

PENDAHULUAN



Latar Belakang Masalah

Evaluasi merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Arikunto (2018), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks yang lebih luas, evaluasi juga berperan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki metode pengajaran dan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas kurikulum.

Namun demikian, praktik evaluasi di lapangan masih menunjukkan kecenderungan dominasi aspek kognitif. Guru lebih banyak menggunakan tes tertulis sebagai alat evaluasi, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian (Sudijono, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi di lapangan masih didominasi oleh penilaian kognitif, sehingga aspek sikap dan keterampilan belum optimal (Hidayat & Asyafah, 2019). Kondisi ini menyebabkan tujuan pembelajaran PAI belum tercapai secara optimal dan menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dan implementasi evaluasi.

Fenomena ini diperparah oleh berbagai faktor, antara lain: keterbatasan waktu guru dalam merancang instrumen evaluasi yang beragam, kurangnya pelatihan tentang penilaian autentik, dan sistem penilaian yang masih berorientasi pada ujian akhir. Akibatnya, peserta didik mungkin memiliki pemahaman yang baik secara teori, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku dan keterampilan keagamaan yang sesuai. Padahal, dalam pendidikan Islam, aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) merupakan cerminan dari internalisasi nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis yang mencakup kegiatan pengukuran, penilaian, dan pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik (Nata, 2012). Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi dalam Islam yang menekankan pada pengawasan diri (muhasabah) dan perbaikan berkelanjutan (tahsin).

Bloom (1956) dalam taksonominya membagi objek evaluasi ke dalam tiga ranah, yaitu: (1) kognitif (pengetahuan), (2) afektif (sikap), dan (3) psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah ini harus dinilai secara seimbang agar pembelajaran berjalan efektif dan menyeluruh. Ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah afektif mencakup penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi. Ranah psikomotorik mencakup persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, dan penampilan kompleks.

Dalam konteks PAI, ranah kognitif meliputi pemahaman tentang ajaran Islam, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta kemampuan menganalisis hukum-hukum fiqh. Ranah afektif mencakup sikap keagamaan seperti keikhlasan, ketakwaan, kejujuran, dan toleransi. Ranah psikomotorik mencakup kemampuan melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, dan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dengan demikian, evaluasi PAI harus mencakup ketiga ranah tersebut secara proporsional.

Selain taksonomi Bloom, beberapa ahli juga mengembangkan model evaluasi lainnya, seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam, yang relevan untuk evaluasi program secara holistik. Dalam konteks PAI, model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara komprehensif. Namun, implementasinya masih terbatas karena membutuhkan sumber daya dan waktu yang cukup.

State of the Art dan Gap Analysis

Penelitian sebelumnya banyak membahas metode evaluasi seperti tes dan non-tes, namun belum banyak yang mengkaji secara khusus hubungan antara subjek dan objek evaluasi dalam PAI. Sebagian penelitian



hanya menitikberatkan pada hasil belajar siswa tanpa memperhatikan peran pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi. Misalnya, penelitian oleh Rahman (2020) membahas evaluasi pembelajaran PAI namun lebih fokus pada teknik penilaian kognitif. Penelitian oleh Sari & Setiawan (2021) mengkaji penilaian autentik tetapi tidak secara eksplisit membahas peran peserta didik sebagai subjek evaluasi.

Selain itu, penelitian yang mengaitkan aspek afektif dan psikomotorik dalam evaluasi PAI masih terbatas. Yusuf (2022) mengidentifikasi tantangan penilaian afektif, namun belum memberikan solusi praktis yang terintegrasi dengan peran lembaga pendidikan. Kesenjangan lainnya adalah kurangnya analisis tentang bagaimana kebijakan lembaga pendidikan mempengaruhi pelaksanaan evaluasi yang seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan tiga subjek utama evaluasi dan tiga ranah objek evaluasi.

Kebaruan (Novelty)

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai subjek dan objek evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi, tetapi juga mengkaji secara mendalam aspek-aspek yang dinilai serta hubungan timbal balik antara subjek dan objek evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang sistem evaluasi PAI, yang selama ini cenderung dikaji secara parsial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya dan menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan evaluasi PAI di masa depan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan subjek-subjek evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam beserta peran masing-masing.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan objek-objek evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Menganalisis hubungan dan keterkaitan antara subjek dan objek evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
4. Memberikan rekomendasi praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan untuk mengoptimalkan implementasi evaluasi yang holistik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep subjek dan objek evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam melalui telaah teoritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data non-numerik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan konsep evaluasi pendidikan berdasarkan teori-teori yang telah dikembangkan oleh para ahli, serta untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan antara subjek dan objek evaluasi.

Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada tanpa terbatas oleh kendala waktu dan lokasi, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang topik yang dikaji. Selain itu, studi literatur juga memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan rekomendasi praktis.

Sumber Data



Karena penelitian ini merupakan studi literatur, maka tidak melibatkan partisipan secara langsung sebagaimana penelitian lapangan. Subjek penelitian berupa dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber Primer meliputi buku-buku utama yang membahas evaluasi pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, seperti:

- Arikunto (2018) tentang dasar-dasar evaluasi pendidikan.
- Sudijono (2019) tentang sistem evaluasi pembelajaran.
- Muhaimin (2017) tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- Stufflebeam & Shinkfield (2007) tentang model evaluasi.
- Nata (2012) tentang evaluasi pendidikan Islam.

Sumber Sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding seminar, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal-jurnal yang dirujuk antara lain: *Al-Tadzkiyyah*, *Jurnal Pendidikan Islam*, *Jurnal Tarbawi*, *Jurnal Edukasi Islami*, serta jurnal internasional seperti *Assessment in Education* dan *Educational Evaluation*.

Teknik pemilihan sumber dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan literatur berdasarkan kriteria: (a) relevansi langsung dengan topik subjek dan objek evaluasi PAI, (b) kredibilitas akademik (penerbit terpercaya, penulis ahli), (c) tahun publikasi (10 tahun terakhir untuk jurnal, namun buku klasik tetap digunakan), dan (d) ketersediaan akses penuh.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar dokumentasi dan matriks analisis literatur yang digunakan untuk mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka. Matriks analisis berisi kolom-kolom: sumber, tahun, jenis, konsep utama, subjek evaluasi, objek evaluasi, dan implikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari buku ilmiah, jurnal terakreditasi, artikel ilmiah, dan dokumen akademik terkait evaluasi PAI. Langkah-langkahnya adalah:

1. Menyusun daftar kata kunci pencarian, seperti: \"evaluasi PAI\", \"subjek evaluasi pendidikan\", \"objek evaluasi\", \"penilaian afektif\", \"penilaian psikomotorik\", \"pendidikan Islam\".
2. Melakukan pencarian di perpustakaan digital (Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect) dan perpustakaan fisik.
3. Mengumpulkan dokumen yang sesuai dengan kriteria inklusi.
4. Membaca dan mencatat informasi penting ke dalam matriks analisis.

Validitas dan Reliabilitas Data

Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi data. Misalnya, jika ada perbedaan pendapat antar ahli, peneliti menganalisis dasar pemikiran masing-masing dan mengambil kesimpulan yang paling didukung oleh bukti teoretis.

Reliabilitas data dijaga melalui proses seleksi literatur yang ketat dengan memperhatikan:

- Tahun publikasi (prioritas pada literatur terbaru untuk isu kekinian).
- Relevansi topik secara langsung.
- Kredibilitas penerbit atau jurnal (terindeks Scopus atau SINTA).
- Penggunaan lebih dari satu sumber untuk setiap konsep.

Peneliti juga melakukan pembacaan berulang dan diskusi dengan rekan sejawat untuk meminimalisir bias interpretasi.

JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 1, Januari (2026)
DOI:



Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah** -- Menentukan fokus penelitian mengenai subjek dan objek evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan fenomena kesenjangan teori dan praktik.
2. **Pengumpulan Literatur** -- Mengumpulkan referensi yang relevan dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah menggunakan kata kunci yang telah ditentukan.
3. **Seleksi Literatur** -- Memilih literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan.
4. **Pengorganisasian Data** -- Mengelompokkan data ke dalam kategori subjek evaluasi, objek evaluasi, dan hubungan keduanya.
5. **Analisis Data** -- Menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual.
6. **Interpretasi Data** -- Menganalisis hubungan antara subjek dan objek evaluasi serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran.
7. **Penyusunan Kesimpulan** -- Merumuskan hasil analisis ke dalam bentuk simpulan penelitian yang menjawab tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif interpretatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam berbagai literatur. Langkah-langkah analisis data meliputi:

Reduksi Data -- Memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengabaikan informasi yang tidak berkaitan. Data yang terpilih kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis.

Penyajian Data -- Mengorganisasikan data ke dalam kategori subjek evaluasi dan objek evaluasi dalam bentuk tabel, narasi, dan matriks. Penyajian ini memudahkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar kategori.

Penarikan Kesimpulan -- Menyusun interpretasi akhir berdasarkan hasil analisis, dengan selalu merujuk pada bukti dari literatur. Kesimpulan ditarik secara induktif dari data yang telah diolah.

Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Subjek Evaluasi dalam PAI

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa subjek evaluasi dalam PAI terdiri dari tiga komponen utama: guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik, namun saling terkait dalam sistem evaluasi.

Tabel 1. Klasifikasi Subjek Evaluasi dalam PAI

No	Subjek Evaluasi	Peran Utama	Tanggung Jawab Spesifik	Contoh Kegiatan
1	Guru	Perancang dan pelaksana evaluasi	Menyusun instrumen, melaksanakan penilaian, memberikan umpan balik, mengolah nilai	Membuat soal tes, melakukan observasi sikap, menilai praktik ibadah, memberikan koreksi
2	Peserta Didik	Subjek aktif melalui self dan peer assessment	Menilai diri sendiri, menilai teman sebaya, merefleksikan pembelajaran	Mengisi jurnal refleksi, memberikan penilaian terhadap presentasi teman, mengevaluasi perkembangan pribadi



No	Subjek Evaluasi	Peran Utama	Tanggung Jawab Spesifik	Contoh Kegiatan
3	Lembaga Pendidikan	Penentu kebijakan dan standar evaluasi	Menetapkan prosedur, menyediakan sarana, melakukan supervisi, menjamin konsistensi	Membuat pedoman penilaian, melatih guru, mengevaluasi program secara berkala, menyusun laporan akademik

2 Peserta Subjek aktif Menilai diri Mengisi jurnal Didik melalui self sendiri, menilai refleksi, memberikan dan peer teman sebaya, penilaian terhadap assessment merefleksikan presentasi teman, pembelajaran mengevaluasi perkembangan pribadi

3 Lembaga Penentu Menetapkan Membuat pedoman Pendidikan kebijakan dan prosedur, penilaian, melatih standar menyediakan sarana, guru, mengevaluasi evaluasi melakukan program secara supervisi, menjamin berkala, menyusun konsistensi laporan akademik ----------

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa evaluasi dalam PAI tidak hanya berpusat pada guru sebagai evaluator utama, tetapi juga melibatkan peserta didik dan lembaga pendidikan. Guru memiliki peran dominan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi, sedangkan peserta didik mulai dilibatkan secara aktif melalui penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Sementara itu, lembaga pendidikan berfungsi sebagai pengarah sistem evaluasi secara struktural dan memastikan bahwa evaluasi dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Peran guru tidak hanya terbatas pada pembuatan tes, tetapi juga mencakup pengembangan instrumen penilaian sikap dan keterampilan, seperti rubrik observasi, skala sikap, dan portofolio. Guru juga bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan hasil evaluasi kepada peserta didik dan orang tua, serta menggunakan hasil tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Peserta didik sebagai subjek evaluasi menunjukkan pergeseran paradigma dari evaluasi yang bersifat satu arah menjadi partisipatif. Melalui *self-assessment*, peserta didik belajar untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga dapat mengambil langkah perbaikan secara mandiri. *Peer assessment* juga menumbuhkan sikap kritis, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Lembaga pendidikan berperan dalam menciptakan budaya evaluasi yang positif dengan menyediakan pelatihan bagi guru, mengembangkan sistem informasi penilaian, dan melakukan monitoring serta evaluasi terhadap proses pembelajaran secara makro. Kebijakan lembaga yang mendukung penilaian autentik sangat menentukan keberhasilan implementasi evaluasi holistik.

Klasifikasi Objek Evaluasi dalam PAI

Objek evaluasi dalam PAI mencakup tiga ranah utama yang saling melengkapi, sebagaimana dirumuskan dalam taksonomi Bloom. Ketiga ranah tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks PAI, setiap ranah memiliki indikator penilaian yang spesifik sesuai dengan karakteristik pendidikan agama.

Tabel 2. Klasifikasi Objek Evaluasi dalam PAI

No	Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Contoh Instrumen	Tingkat Kesulitan Pengukuran
1	Kognitif	Pemahaman materi, hafalan, analisis, sintesis, evaluasi	Tes tertulis (pilihan ganda, esai), tugas makalah, presentasi	Sedang (mudah diukur dengan tes standar)
2	Afektif	Sikap, akhlak, nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, tanggung jawab	Skala sikap, angket, observasi, jurnal harian, wawancara	Tinggi (sulit diukur secara objektif)



No	Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Contoh Instrumen	Tingkat Kesulitan Pengukuran
3	Psikomotorik	Praktik ibadah (shalat, wudhu, puasa), keterampilan membaca Al-Qur'an, seni dakwah	Tes praktik, simulasi, portofolio video, demonstrasi	Sedang (memerlukan pengamatan langsung)

2 Afektif Sikap, akhlak, nilai Skala sikap, Tinggi (sulit keagamaan, angket, diukur secara kejujuran, observasi, jurnal objektif) toleransi, tanggung harian, wawancara jawab

3 Psikomotorik Praktik ibadah Tes praktik, Sedang (shalat, wudhu, simulasi, (memerlukan puasa), keterampilan portofolio video, pengamatan membaca Al-Qur\'an, demonstrasi langsung) seni dakwah ---------- ----------

Tabel 2 menunjukkan bahwa objek evaluasi dalam PAI tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoretis, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan praktis. Ranah kognitif relatif lebih mudah diukur dengan tes tertulis, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik membutuhkan instrumen yang lebih beragam dan proses pengamatan yang kontinu.

Ranah Kognitif meliputi aspek pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam Islam. Contoh indikator: menjelaskan rukun iman, menguraikan sejarah Nabi, menganalisis kandungan QS. Al-Fatihah, mengevaluasi implementasi zakat di masyarakat.

Ranah Afektif mencakup sikap spiritual dan sosial yang merupakan cerminan dari internalisasi nilai-nilai Islam. Indikatornya antara lain: keikhlasan dalam beribadah, empati terhadap sesama, sikap toleran terhadap perbedaan, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, serta disiplin dalam menjalankan perintah agama.

Ranah Psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik dan prosedural dalam menjalankan ajaran Islam. Contoh indikator: melakukan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat, mempraktikkan tata cara wudhu dan tayamum, serta mampu berdakwah dengan metode yang sesuai.

Keterkaitan Subjek dan Objek Evaluasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara subjek dan objek evaluasi. Subjek evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana penilaian, tetapi juga menentukan cakupan dan kedalaman objek yang dinilai. Sebaliknya, objek evaluasi yang kompleks menuntut kompetensi dan kesiapan subjek untuk mengukurnya secara akurat.

Tabel 3. Keterkaitan Subjek dan Objek Evaluasi

No	Subjek	Objek yang Dinilai	Bentuk Evaluasi	Frekuensi	Keterlibatan
1	Guru	Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Tes tertulis, observasi, praktik, portofolio, wawancara	Harian/mingguan/bulanan	Utama, merencanakan dan melaksanakan semua bentuk
2	Peserta Didik	Afektif (diri dan teman)	Self-assessment, peer-assessment, refleksi	Setelah proses pembelajaran	Aktif, sebagai subjek yang dinilai dan menilai
3	Lembaga Pendidikan	Sistem evaluasi secara keseluruhan	Monitoring, supervisi, standarisasi, evaluasi program	Semesteran/tahunan	Struktural, menentukan kebijakan dan standar



2	Peserta didik	Afektif (diri dan teman)	Self-assessment, peer-assessment, refleksi	Setelah proses pembelajaran	Aktif, sebagai subjek yang dinilai dan menilai
3	Lembaga pendidikan	Sistem evaluasi kebijakan	Monitoring, supervisi, keseluruhan	Semesteran/tahunan menentukan evaluasi program	Struktural, secara standarisasi, standar

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa guru memiliki peran paling luas dalam menilai seluruh aspek pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengolah hasil evaluasi dari ketiga ranah. Peserta didik berkontribusi secara khusus dalam penilaian afektif melalui evaluasi diri dan teman sejawat, yang membantu mengembangkan kesadaran moral dan sosial. Lembaga pendidikan berperan dalam menjaga konsistensi dan kualitas evaluasi melalui kebijakan dan supervisi yang berkelanjutan.

Keterkaitan ini bersifat dinamis. Misalnya, jika lembaga pendidikan menetapkan kebijakan yang mewajibkan penilaian sikap secara terintegrasi dalam rapor, maka guru harus mengembangkan instrumen penilaian afektif yang valid. Sebaliknya, jika guru tidak memiliki kompetensi dalam penilaian afektif, maka kebijakan tersebut sulit diimplementasikan. Oleh karena itu, sinergi antar subjek sangat diperlukan.

3.4 Temuan Tambahan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Evaluasi

Selain klasifikasi subjek dan objek, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas evaluasi dalam PAI, antara lain:

1. **Kompetensi Pedagogik Guru** -- Kemampuan guru dalam merancang instrumen, mengelola penilaian, dan memberikan umpan balik sangat menentukan kualitas evaluasi. Guru yang terlatih dalam penilaian autentik cenderung lebih mampu menilai ranah afektif dan psikomotorik secara objektif.
2. **Dukungan Sarana dan Prasarana** -- Ketersediaan rubrik, format observasi, perangkat teknologi, dan waktu yang cukup memungkinkan pelaksanaan evaluasi yang lebih komprehensif. Sekolah yang menyediakan fasilitas penunjang seperti laboratorium agama atau ruang praktik ibadah akan memudahkan penilaian psikomotorik.
3. **Budaya Akademik dan Sikap** -- Lingkungan sekolah yang menghargai proses pembelajaran dan pengembangan karakter akan mendorong guru dan peserta didik untuk serius dalam menjalankan evaluasi. Budaya yang transparan dan akuntabel juga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil evaluasi.
4. **Kebijakan Kurikulum** -- Kurikulum yang menekankan pada pencapaian kompetensi utuh (bukan hanya kognitif) akan memaksa evaluasi untuk mencakup semua ranah. Sebaliknya, kurikulum yang berorientasi ujian akan mengarah pada dominasi penilaian kognitif.
5. **Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat** -- Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam menilai sikap dan perilaku keagamaan anak di rumah dapat melengkapi penilaian yang dilakukan di sekolah.

Pembahasan

Peran Guru sebagai Evaluator Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudijono (2019) yang menyatakan bahwa guru merupakan evaluator utama dalam pembelajaran. Peran guru meliputi perancangan instrumen, pelaksanaan penilaian, pengolahan data, dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi. Dalam konteks PAI, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu mengamati dan menilai perubahan sikap dan keterampilan keagamaan peserta didik secara akurat.



Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru PAI yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus tentang evaluasi non-kognitif, serta keterbatasan waktu dan referensi. Akibatnya, guru cenderung mengandalkan tes tertulis yang lebih praktis. Padahal, penilaian autentik yang mencakup observasi, portofolio, dan proyek dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pencapaian peserta didik (Sari & Setiawan, 2021).

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan hasil evaluasi kepada peserta didik dengan cara yang konstruktif. Umpan balik yang efektif tidak hanya berupa angka atau huruf, tetapi juga berupa komentar deskriptif yang membantu peserta didik memahami kelemahan dan cara memperbaikinya (Brookhart, 2017). Dalam pendidikan Islam, umpan balik juga dapat bernilai edukatif dan spiritual, misalnya dengan mengingatkan bahwa setiap amal akan dihisab, sehingga evaluasi di dunia adalah latihan untuk evaluasi akhirat.

Keterlibatan Peserta Didik melalui Self dan Peer Assessment

Keterlibatan peserta didik sebagai subjek evaluasi merupakan inovasi yang sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*. Penelitian menunjukkan bahwa *self-assessment* dapat meningkatkan kesadaran metakognitif, tanggung jawab, dan motivasi belajar (Wiliam, 2018). Dalam konteks PAI, *self-assessment* dapat dilakukan melalui jurnal refleksi harian yang mencatat aktivitas ibadah, perilaku sosial, dan upaya perbaikan diri. Hal ini tidak hanya membantu guru memantau perkembangan afektif, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk melakukan muhasabah (introspeksi) secara teratur.

Peer assessment juga memiliki manfaat signifikan, terutama dalam menumbuhkan sikap kritis dan kerjasama. Ketika peserta didik menilai temannya, mereka belajar untuk memberikan penilaian yang adil dan objektif, serta menerima kritik dengan lapang dada. Dalam pendidikan Islam, hal ini melatih sikap ukhuwah dan saling menasihati dalam kebenaran (QS. Al-Ashr: 3).

Namun, tantangan dalam penerapan *self* dan *peer assessment* adalah subjektivitas dan kurangnya keterampilan menilai. Oleh karena itu, guru perlu memberikan panduan yang jelas, rubrik yang terperinci, dan contoh-contoh penilaian yang baik. Pelatihan awal dan pendampingan sangat diperlukan agar peserta didik dapat menjalankan peran evaluator dengan bertanggung jawab.

Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Evaluasi

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem evaluasi yang efektif. Peran ini mencakup penyusunan kebijakan, penyediaan sumber daya, supervisi, dan evaluasi program secara makro. Kebijakan lembaga yang mendukung penilaian holistik, seperti memasukkan aspek sikap dan keterampilan dalam standar kelulusan, akan mendorong guru untuk menerapkan penilaian yang lebih beragam (Nitko & Brookhart, 2019).

Selain itu, lembaga pendidikan juga bertanggung jawab untuk mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang teknik evaluasi terkini. Workshop tentang penyusunan rubrik afektif, penggunaan portofolio digital, dan analisis hasil belajar dapat meningkatkan kompetensi guru. Lembaga juga perlu menyediakan sistem informasi penilaian yang terintegrasi, sehingga data hasil evaluasi dapat diolah dan dianalisis secara lebih efisien.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas juga sangat penting untuk memastikan bahwa evaluasi dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan standar. Hasil supervisi dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan dasar untuk perbaikan kebijakan.

Analisis Kesenjangan antara Teori dan Praktik

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara konsep ideal evaluasi PAI dengan implementasinya di lapangan. Secara teoretis, evaluasi PAI dirancang untuk mencakup tiga ranah secara seimbang, namun dalam praktiknya masih didominasi oleh penilaian kognitif. Beberapa faktor penyebab kesenjangan ini antara lain:

Keterbatasan Kompetensi Guru -- Banyak guru yang belum terlatih dalam menyusun instrumen non-tes, sehingga mereka cenderung memilih tes tertulis yang familiar. Padahal, penilaian afektif dan



psikomotorik membutuhkan keterampilan observasi, wawancara, dan analisis portofolio yang tidak semua guru kuasai.

Keterbatasan Waktu -- Proses pembelajaran yang padat membuat guru kesulitan untuk melaksanakan penilaian yang mendalam. Observasi sikap, misalnya, membutuhkan waktu dan perhatian yang terus-menerus, yang sulit dilakukan di kelas dengan jumlah peserta didik yang besar.

Sistem Penilaian yang Berorientasi Ujian -- Kebijakan nasional yang masih menekankan pada ujian akhir (seperti Ujian Nasional, meskipun sekarang sudah berubah) telah membentuk budaya bahwa keberhasilan belajar diukur dari nilai tes. Hal ini mempengaruhi persepsi guru, peserta didik, dan orang tua.

Sulitnya Pengukuran Objektif untuk Aspek Afektif -- Sikap dan nilai keagamaan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh banyak faktor di luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan teman. Guru seringkali merasa tidak yakin apakah penilaian sikap yang mereka lakukan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya.

Kurangnya Dukungan Sarana -- Tidak semua sekolah memiliki perangkat untuk mendokumentasikan praktik ibadah atau portofolio peserta didik. Padahal, dokumentasi yang baik merupakan bagian penting dari penilaian autentik.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas evaluasi PAI tidak cukup hanya dengan perubahan kurikulum, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana, hingga perubahan budaya penilaian di tingkat sekolah dan masyarakat.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka evaluasi pendidikan yang dikembangkan oleh Bloom dan ahli lainnya, dengan menekankan bahwa ketiga ranah penilaian harus diterapkan secara simultan dalam PAI. Penelitian ini juga memperluas konsep subjek evaluasi yang selama ini cenderung terpusat pada guru, dengan mengakui peran aktif peserta didik dan lembaga pendidikan sebagai bagian integral dari sistem evaluasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting:

1. **Pengembangan Instrumen Evaluasi** -- Guru dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang beragam, seperti rubrik observasi, skala sikap, portofolio, dan proyek. Instrumen tersebut harus divalidasi secara berkala untuk memastikan keakuratannya.
2. **Pelatihan Guru** -- Program pelatihan yang berkelanjutan tentang penilaian autentik dan pemanfaatan teknologi dalam evaluasi perlu diadakan. Pelatihan dapat dilakukan oleh lembaga, dinas pendidikan, atau perguruan tinggi.
3. **Penguatan Kebijakan Institusi** -- Sekolah dan madrasah harus memiliki pedoman penilaian yang jelas yang mengatur proporsi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pedoman ini juga harus mengatur keterlibatan peserta didik dalam evaluasi diri dan teman sejawat.
4. **Pemanfaatan Teknologi** -- Penggunaan aplikasi penilaian digital dapat memudahkan guru dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data evaluasi. Misalnya, menggunakan platform e-portofolio atau rubrik digital.
5. **Kolaborasi dengan Orang Tua** -- Penilaian afektif dapat diperkaya dengan informasi dari orang tua melalui buku penghubung atau pertemuan rutin. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang mengakui peran keluarga dalam pembentukan karakter.

Keterbatasan Penelitian dan Agenda Masa Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, karena merupakan studi literatur, penelitian ini tidak melibatkan data empiris dari lapangan, sehingga tidak dapat menggambarkan secara langsung bagaimana praktik evaluasi berlangsung di berbagai konteks sekolah. Kedua, penelitian ini tidak mengkaji secara spesifik perbedaan implementasi evaluasi antara madrasah



dan sekolah umum, atau antara jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ketiga, kajian ini belum menguji secara empiris validitas dan reliabilitas instrumen-instrumen evaluasi yang direkomendasikan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk:

- Melakukan studi kasus atau survei lapangan untuk melihat secara langsung praktik evaluasi PAI di sekolah-sekolah.
- Mengembangkan dan menguji instrumen penilaian afektif dan psikomotorik yang standar untuk PAI.
- Meneliti pengaruh pelatihan evaluasi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.
- Mengkaji peran orang tua dan masyarakat dalam sistem evaluasi PAI secara lebih mendalam.
- Mengeksplorasi penggunaan teknologi (misalnya, AI atau platform online) dalam evaluasi pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dipahami sebagai proses yang integratif antara subjek evaluasi guru, peserta didik, dan Lembaga. Pendidikan dengan objek evaluasi yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jawaban atas tujuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi tidak hanya ditentukan oleh apa yang dinilai, tetapi juga oleh siapa yang menilai dan bagaimana proses penilaian tersebut dilaksanakan.

Keterpaduan peran guru sebagai evaluator utama, keterlibatan aktif peserta didik melalui penilaian diri dan teman sejawat, serta dukungan kebijakan lembaga pendidikan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan evaluasi yang komprehensif. Guru harus mampu merancang instrumen yang mengukur ketiga ranah, peserta didik harus diberdayakan untuk merefleksikan pembelajarannya, dan lembaga harus menyediakan lingkungan yang kondusif serta standar yang jelas.

Dengan demikian, evaluasi yang seimbang pada ketiga ranah mampu menghasilkan capaian pembelajaran yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tercermin dalam sikap dan praktik keagamaan peserta didik. Evaluasi yang holistik tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan kerangka evaluasi pendidikan yang menekankan pentingnya penilaian holistik lintas ranah serta memperluasnya dalam konteks PAI dengan menegaskan relasi fungsional antara subjek dan objek evaluasi. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya:

Pengembangan instrumen evaluasi yang beragam dan autentik; Peningkatan kompetensi guru dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik melalui pelatihan berkelanjutan; Penguatan kebijakan institusi untuk memastikan pelaksanaan evaluasi yang konsisten dan berstandar; Pemanfaatan teknologi untuk mendukung pengolahan dan analisis data evaluasi; Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam menilai perkembangan karakter peserta didik.

Implementasi yang tepat dari temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan cita-cita Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur tanpa melibatkan data empiris dari lapangan, sehingga belum mampu menggambarkan secara langsung praktik evaluasi yang terjadi di berbagai satuan pendidikan. Selain itu, kajian ini belum mengeksplorasi secara mendalam variasi konteks implementasi di tingkat sekolah yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris seperti studi kasus atau penelitian lapangan guna menguji secara langsung efektivitas integrasi subjek dan objek evaluasi. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model atau instrumen evaluasi berbasis PAI yang terstandar serta menguji validitas dan reliabilitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran.



Akhirnya, evaluasi yang komprehensif dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan pendidikan---guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan pembuat kebijakan---harus berkomitmen untuk mewujudkan sistem evaluasi yang adil, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education:Principles, Policy & Practice*, 25 (6), 551-575.<https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans.

Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159--181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>

Kusaeri, K., & Suprananto, S. (2018). *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. Graha Ilmu.

Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.

Nata, A. (2012). *Evaluasi pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 123--138. (Diperbarui dalam Nata, A., 2019, Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 123--138).

Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2019). *Educational assessment of students* (8th ed.). Pearson.

Rahman, A. (2020). Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 5(2), 87--98.

Sari, M., & Setiawan, A. (2021). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45--60.

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.

Sudijono, A. (2019). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Sukardi. (2020). *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan operasionalnya*. Bumi Aksara.

Wiliam, D. (2018). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.

Yusuf, M. (2022). Penilaian aspek afektif dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 33--48.

Zainuddin, Z., & Halid, H. (2023). Pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(2), 201--215.